

PENGEMBANGAN BUDAYA DISIPLIN BELAJAR TERHADAP TARUNA-TARUNI

DEVELOPMENT OF CULTURE OF LEARNING DISCIPLINE AGAINST THE CADETS

Syamsul Arifin^{1*}

¹Program Studi Permesinan Kapal, Politeknik Pelayaran Malahayati, Aceh besar, Indonesia

*email: syamsul_arifin@poltekpelaceh.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: perumusan program, pelaksanaan pengembangan budaya disiplin terhadap taruna-taruni, dan hambatan-hambatan yang dihadapi oleh kepala kepala balai dan devisi terkait dalam menjalankan pengembangan budaya disiplin terhadap taruna-taruni. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Subjek penelitian ini kepala sekolah, kasubag-kasubag, instruktur, peserta diklat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) program pengembangan budaya disiplin belajar terhadap taruna/taruni dituangkan dalam dibentuknya program dan kerjasama satu antara lainnya dengan didasari bersikap profesional dan kerja sama yang baik serta komitmen di dalam menjalan segala program yang telah diputuskan melalui rapat bersama; (2) pengembangan kedisiplinan terhadap taruna-taruni setelah selesai menyusun seluruh program yang berkaitan dengan pembentukan disiplin tersebut. Pelaksanaan program diawali dengan pembagian tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing instruktur ataupun yang disebut dengan bidang devisi masing-masing.

Kata kunci: Budaya Disiplin, Taruna dan Taruni

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine: the formulation of the program, the implementation of the development of a culture of discipline for the cadets, and the obstacles faced by the heads of the halls and related divisions in carrying out the development of a culture of discipline for the cadets. This study uses a descriptive method with a qualitative approach—data collection techniques: observation, interviews, and documentation studies. The subjects of this study were principals, sub-sub-sections, instructors, and training participants. The results of the study indicate that: (1) the program for developing a culture of learning discipline for cadets is stated in the establishment of programs and cooperation with one another based on professional attitude and good cooperation and commitment in carrying out all programs that have been decided through joint meetings; (2) the development of discipline for the cadets after completing all programs related to the formation of the discipline. The program's implementation begins with the division of tasks according to the abilities of each instructor or what is called the respective divisional field.

Keywords: Discipline Culture, cadets

1. Pendahuluan

Menurut Suharsaputra (2016:231) bahwa: “Sekolah merupakan organisasi di mana para pendidik dan tenaga kependidikan bekerja sama mencapai tujuan sekolah. Pencapaian tujuan bukan sekedar ketercapaian saja namun ketercapaian dengan hasil yang bermutu dan proses yang efektif.” Dari pengertian di atas

menjelaskan tentang sekolah sebagai tempat institusi pendidikan yang perannya lebih luas yang terkait dengan norma dimana para pendidika dan tenaga kependidikan bekerja sama dalam mencapai tujuan sekolah, secara efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Menurut Satori, (2016: 106) bahwa: “Sekolah diartikan sebagai lembaga pendidikan

yang mempunyai tugas pokok menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran bagi peserta didiknya.” Dan menurut Harun (2013: 307) menyimpulkan bahwa: “Peran orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan anak karena hubungan antara anak dan orang tua berlangsung sepanjang masa. Peningkatan pendidikan karakter di sekolah dilakukan, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah merupakan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar untuk mengembangkan potensi peserta didik, sehingga ada perubahan sikap pengetahuan dan ketrampilan dengan meningkatkan layanan pendidikan yang bermutu untuk mencapai tujuan pendidikan pada satuan pendidikan khususnya dan tujuan pendidikan nasional.

Unsur unsur yang terdapat dalam pengertian sekolah berdasarkan pendapat di atas antara lain:

- a. Sekolah merupakan lembaga pendidikan.
- b. Pendidik
- c. Peserta didik
- d. Tenaga kependidikan
- e. Adanya tujuan yang ingin dicapai
- f. Ada norma dan budaya
- g. Sekolah merupakan organisasi formal
- h. Ada pendukung pendidikan (sarana dan pra sarana, lingkungan dan orang-orang yang berkepentingan)

Sekolah merupakan lembaga pendidikan, artinya sekolah adalah lembaga formal sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran, untuk mengembangkan potensi peserta didik yang dibekali sikap, pengetahuan dan ketrampilan sehingga peserta didik mampu menghidupi dirinya sendiri baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan negara, sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang mempunyai kualifikasi tertentu yang berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Peserta didik adalah warga negara yang ingin berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui pembelajaran. Tenaga kependidikan adalah tenaga terdidik yang mampu mengabdikan dirinya dan diangkat oleh pemerintah untuk menunjang pelaksanaan pendidikan. Adanya tujuan yang ingin dicapai merupakan tujuan akhir dari berdirinya sekolah sebagai lembaga pendidikan, yaitu meningkatkan kualitas pelayanan dan kualitas hasil pada satuan pendidikan. Ada norma dan budaya, norma artinya bahwa pada satuan pendidikan ada aturan tertentu yang harus diikuti

oleh seluruh anggota organisasi tanpa memandang individu tertentu.

Rahmat (2017: 242) menyimpulkan bahwa: “Peranan Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di SD Negeri 3 Rejosari Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten OKU Timur adalah guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pelatih, dan guru sebagai evaluator.

Sari (2017: 130) menyatakan bahwa: “Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, menunjukkan bahwa Manajemen Kelas XI di SMK Bina Wisata Lembang cukup efektif, sedangkan tingkat disiplin belajar siswanya sedang. Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan manajemen kelas terhadap disiplin belajar siswa.

Triatna (2015: 173) bahwa: “Budaya organisasi merupakan pola asumsi-asumsi dasar yang dimiliki oleh kelompok (organisasi) secara bersama dan mencerminkan keikhlasan organisasi tersebut”.

Moeljono (Lina, 2014: 83) menyatakan: “Budaya organisasi adalah sistem nilai-nilai yang diyakini semua anggota organisasi dan yang dipelajari, diterapkan serta dikembangkan secara berkesinambungan, berfungsi sebagai sistem perekat, dan dapat dijadikan acuan berperilaku dalam organisasi untuk mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan”.

Nurlina *et al.* (2016: 53) berpendapat bahwa: “Budayadapat digambarkan dengan kata-kata ataupun menggunakan bahasa yang baku tapi dapat diwujudkan dengan menunjukkan sikap ataupun kebiasaan yang kontinue dilakukan melalui perwujudan dan budaya yang lebih spesifik sipelaku, baikin dividu maupun kelompok”.

Menurut Susanto (2016: 187) bahwa: “Budaya organisasi merupakan aturan main atau acuan (nilai-nilai, norma-norma falsafah dan keyakinan suatu organisasi atau komunitas tertentu yang dimanifestasikan dalam pola pikir dan perilaku yang terintegrasi secara internal dan adanya adaptasi secara eksternal dalam usaha mencapai tujuan organisasi”.

Menurut Sutrisno (2013: 2) bahwa: “Budaya organisasi merupakan suatu kekuatan sosial yang tidak tampak, yang dapat menggerakkan orang-orang lain dalam suatu organisasi untuk melakukan aktivitas kerja”. Salah satu yang dapat menumbuhkan kembangkan kedisiplinan adalah dengan cara disiplin baik itu disiplin belajar, bekerja dan sebagainya. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan

patuh pada peraturan (Rahmat, 2017: 230). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin berarti "ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib)". Dengan mematuhi peraturan yang ada maka semua yang apa saja akan dengan dengan sangat optimal dapat dicapai. Kata disiplin memiliki makna diantaranya menghukum, melatih, dan mengembangkan kontrol diri anak.

Winardi (2015: 199) menjelaskan tentang perilaku sebagai berikut: (1) perilaku merupakan sesuatu yang disebabkan karena sesuatu hal. (2) perilaku ditunjukkan kearah sasaran tertentu. (3) perilaku yang dapat disobservasi dan diukur. (4) perilaku yang tidak langsung dapat diobservasi (contoh: berfikir, melaksanakan persepsi juga penting dalam rangkan mencapai tujuan-tujuan. (5) perilaku dimotivasi.

Susanto (2016:188) organisasi yang kuat memiliki budaya yang kuat, yaitu:

1. Budaya organisasi bersifat filosofis.
2. Menekankan pentingnya sumber daya manusia.
3. Mengadakan momen- momen tertentu.
4. Pemberian pengakuan dan penghargaan bagi anggota staf yang berhasil.
5. Memiliki jaringan komunikasi internal yang efektif untuk mengomunikasi budaya.
6. Memiliki aturan perilaku yang bersifat formal.
7. Memiliki aturan perilaku yang bersifat informal.
8. Memiliki sistem nilai yang kuat.
9. Memiliki standar kerja yang tinggi.
10. Budaya organisasi terdefiniskan secara jelas.

Disiplin akan membantu anak untuk mengembangkan kontrol dirinya, dan membantu anak mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya. Disiplin tidak identik dengan kekerasan. Karena disiplin yang benar dan proporsional adalah jika disiplin itu diterapkan dengan penuh kesadaran dan kasih sayang. Apabila disiplin diterapkan dengan emosi, amarah, dan kekerasan, maka yang muncul bukan disiplin yang baik, namun disiplin yang terpaksa. Hal tersebutlah yang kemudian yang ingin diterapkan kepada taruna dan taruni Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran Malahayati Aceh.

Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran Malahayati Aceh adalah salah satu

lembaga pendidikan dibawah Kementerian Perhubungan Republik Indonesia, pendidikan ini bertujuan untuk menciptakan pelaut-pelaut yang terampil dan handal, pendidikan ini dikatakan diklat, setiap taruna dan taruni dididik di Balai Pealtihan dan Pendidikan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Malahayati Aceh, diklat dilakukan dua hingga dua tahun enam bulan lamanya.

Di BP2IP peserta diklat dididik dan ditempa dengan bergai kedisiplinan termasuk disiplin ilmu. Tujuan dari pada pendidikan ini adalah untuk membentuk karakter taruna dan taruni yang baik, disiplin, terampil, jujur, bijaksana dan cerdas. Selama diklat berlangsung yang diharapkan oleh para pendidik dari pada BP2IP Malahayati Aceh adalah dengan adanya ilmu yang diberikan selama mengikuti diklat mampu menciptakan karakter yang baik kepada setiap taruna dan taruni sehingga mampu bekerja dengan profesional sebagai mana yang diharapkan oleh dunia kerja pada saat ini.

Menurut Porter (Hakim, 2011:149) bahwa: "Manajemen sumber daya manusia dapat membantu organisasi mencapai keunggulan bersaing dengan cara memperindah aktivitas organisasi yang berkaitan budaya efektif, meningkatkan sumber diferensiasi produk dan jasa atau keduanya."

Pembelajaran yang diberikan pada taruna dan taruni selama mengikuti pelatihan diklat di BP2IP Malahayati Aceh hampir sama dengan pendidikan pada perguruan tinggi lainnya, namun pada BP2IP peserta diklat tinggal di asrama dan memiliki aturan yang ketat yang harus diikuti, seperti sholat jama'ah bersama, makan bersama, kemudian di BP2IP Malahayati Aceh memiliki Latihan fisik disamping kegiatan belajar mengajar di kelas.

Menurut Suharsaputra (2016:231) bahwa: "Sekolah merupakan organisasi di mana para pendidik dan tenaga kependidikan bekerja sama mencapai tujuan sekolah. Pencapaian tujuan bukan sekedar ketercapaian saja namun ketercapaian dengan hasil yang bermutu dan proses yang efektif."

Latihan fisik yang diberikan agar para taruna dan taruni mampu menghadapi keadaan yang terburuk ketika bekerja di lapangan bukan hanya untuk keadaan yang seperti biasanya saja. Kemudian ada juga latihan praktek seperti simulasi kapal, dimana mereka diajarkan tentang pemahaman yang ada di dalam kapal termasuk bagaimana cara memperbaiki kapal.

Kemudian pembelajaran di dalam kelas adalah pembelajaran yang berkaitan dengan teori-teori dan perkembangan di dalam dunia pendidikan yang terbaru saat ini dan sesuai dengan

kurikulum serta peraturan pendidikan. Mereka diajarkan menggunakan bahasa Inggris yang baik dan pelajaran yang mendukung seperti pelajaran teknik mesin, teknik listrik, matematika dan lain sebagainya.

menurut Wiyani (2013:25) bahwa: “Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh individu, serta merupakan ” mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berucap dan merespon sesuatu.”

Sedangkan menurut Suyanto (Zubaedi, 2013: 11) bahwa:

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara, individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Di dalam pelaksanaannya tentu ada kendala-kendala yang menjadi permasalahan yang harus menjadi perhatian khusus untuk diperbaiki salah satunya adalah kurangnya perhatian guru terhadap kedisiplinan dalam manajemen pembelajaran disamping sarana dan prasarana yang sudah mulai ketinggalan dari pada sekolah-sekolah di ibu kota dan kota-kota lainnya.

Hal ini tentunya tidak dapat dibiarkan terjadi secara berkelanjutan sehingga upaya peningkatan disiplin Belajar menjadi terhambat dan berdampak kepada taruna-taruni BP2IP Malahayati Aceh. Maka penelitian ini difokuskan dan dibatasi tentang “Pengembangan Budaya Disiplin Belajar terhadap Taruna/taruni pada BP2IP Malahayati Aceh”.

2. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan deskriptif teks. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif yang datanya akan dipaparkan secara analisis deskriptif. Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme/interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif

lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2015: 247).

Pelaksanaan penelitian dan kajiannya didasarkan pada proses pencarian data secara lengkap. Untuk selanjutnya data tersebut disajikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Suryabrata, 2012: 75).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks melalui pengumpulan data dari latar belakang alami dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen yang kuat. Tujuan penelitian ini adalah membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang berhubungan dengan manajemen pengembangan disiplin belajar terhadap taruna-taruni pada balai pendidikan dan pelatihan ilmu pelayaran Malahayati Aceh. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat utama di dalam penelitian ini, karena tujuan dari penelitian sendiri adalah untuk memperoleh data. Oleh karena itu peneliti menggunakan teknik untuk mengumpulkan data yang dilakukan dalam penelitian ini, seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data yang terkumpul dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi akan dianalisis dalam pola analisis kualitatif. Analisis kualitatif dengan menginterpretasikan data dan mencari makna dibalik fenomena yang teramati tanpa melakukan uji hipotesis atau mencari hubungan antar variabel. Adapun proses atau langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data diantaranya adalah melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi (Bugin, 2007:144). Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan analisis data tahap demi tahap sehingga akan memudahkan peneliti dalam memberi makna terhadap data yang diperoleh dari lapangan. Sebelum pengambilan kesimpulan akan dilakukan verifikasi data untuk memastikan kebenaran terhadap kesimpulan akhir.

Tujuan penelitian ini adalah membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang berhubungan dengan manajemen pengembangan disiplin belajar terhadap taruna-taruni pada balai pendidikan dan pelatihan ilmu pelayaran malahayati Aceh dalam pembentukan karakter,

kemudian dikelompokkan dan dianalisa selanjutnya dapat disimpulkan.

2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di BP2IP Malahayati Aceh. Data penelitian ini dikumpulkan pada bulan Maret sampai dengan Juni 2019. Langkah awal dalam penelitian ini adalah mulai dari membawa surat penelitian pada tanggal 22 Februari 2019 hingga melakukan penelitian sampai tuntas dalam memperoleh data dilapangan pada tanggal 23 Juni 2019.

2.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam hal ini merupakan sumber data yang memberikan kejelasan mengenai duduk permasalahan yang dikaji. Dalam penelitian kualitatif ini yang dijadikan subjek hanya sumber yang memberikan informasi secara lengkap dan akurat.

Subjek dalam penelitian ini meliputi:

1. Kepala Balai BP2IP Malahayati Aceh, untuk mendapatkan informasi tentang program yang dibuat, strategi yang dijalankan dan hambatan yang dihadapi dalam manajemen pengembangan disiplin belajar.
2. Kasi penyelenggara diklat, sebagai bahan masukkan dalam merancang program penyelenggaraan guna peningkatan disiplin belajar terhadap taruna/taruni.
3. Kanit pembinaan mental, moral dan kesamaptaan, sebagai bahan masukkan dalam menerapkan aturan terhadap pengembangan disiplin.
4. Instruktur/guru, untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan program dan strategi kepala Balai dan instruktur serta hambatan yang dihadapi dalam disiplin belajar taruna-taruni.
5. Taruna/siswa, untuk mendapatkan informasi tentang program dan strategi kepala sekolah serta hambatan yang dihadapi dalam mengikuti pembelajaran serta disiplin belajar taruna-taruni.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dikelompokkan berdasarkan pertanyaan penelitian dan tujuan dari pada peneliti itu sendiri, yaitu tentang program pengembangan budaya disiplin belajar, pelaksanaan pengembangan budaya disiplin belajar dan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pengembangan program budaya disiplin belajar.

Penelitian ini dilaksanakan di BP2IP Malahayati Aceh yang merupakan lembaga pendidikan dibawah Kementerian Perhubungan Republik Indonesia. Kemudian Pembelajaran yang diberikan kepada taruna dan taruni di BP2IP Malahayati Aceh hampir sama dengan pendidikan pada perguruan tinggi lainnya.

1. Program Pengembangan Budaya Disiplin Belajar Terhadap Taruna/Taruni pada BP2IP Malahayati Aceh

Kepala BP2IP Malahayati Aceh menyusun program pengembangan budaya disiplin belajar terhadap taruna/taruni dituangkan dalam bentuk program dan kerjasama satu antara lainnya dengan didasari bersikap profesional dan kerja sama yang baik serta komitmen di dalam menjalan segala program yang telah diputuskan melalui rapat bersama.

Program pengembangan budaya disiplin belajar terhadap taruna/taruni dirumuskan sebelum memasuki tahun ajaran baru di sekolah tentunya dirumuskan bersama tim khususnya pada devisi yang bersangkutan dengan pembentukan disiplin dan karakter serta tim pengembangan sekolah yang sesuai dengan surat keputusan kepala sekolah. Tim yang dimaksud peneliti disini adalah kepala kepala seksi penyelenggara diklat, kepegawaian, kepala unit PMMK, pembina angkatan laut, taruna dan taruni alumni BP2IP Malahayati Aceh. Adapun program pengembangan budaya disiplin belajar terhadap taruna/taruni dirumuskan sebelum memasuki tahun ajaran baru di sekolah, Tim yang dimaksud peneliti disini adalah kepala kepala seksi penyelenggara diklat, kepegawaian, kepala unit PMMK, pembina angkatan laut, taruna dan taruni alumni BP2IP Malahayati Aceh. Hasil evaluasi tersebut akan menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program untuk tahun berikutnya. Hal diatas sesuai dengan hasil wawancara kepala seksi penyelenggara diklat yang mengatakan bahwa :

“Pembentukan Kedisiplinan. Untuk pelaksanaan diklatnya itu terdiri dari berbagai macam: (1). Penyamaan visi dan misi, jadi ketika taruna pertama kali masuk kita harus menyamakan visi dan misi dulu, supaya pembedakan kedisiplinan dan mentalnya itu terarah dari awal. Kita namai denga MADABINTAL (atau dasar-dasar pembinaan mental). (2). Kita melaksanakan pendidikan atau pelatihan secara bertahap, kurang lebih tiga bulan

petama, disitu taruna dibentuk supaya melepaskan kebiasaan-kebiasaan dia sewaktu pendidikan yang di tempuh sebelumnya sehingga ada kesamaan pelaksanaan dan pemahaman dalam pendidikan dan pelatihan”.

Dari penjelasan kepala seksi penyelenggara diklat di atas program dari kepala sekolah untuk menciptakan ataupun membentuk sebuah kedisiplinan. Pada visi dan misi penjelasan di atas maka dapat dijelaskan bahwa untuk menciptakan kedisiplinan belajar melalui program-program yang telah diputuskan baik dari KEMENHUB atau dari kepala balai sendiri, diantara pembentuk kedisiplinan adalah bagaimana pelatih mengubah kebiasaan taruna/taruni dalam awal mereka memasuki lingkungan mereka yang baru yaitu BP2IP Malahayati Aceh.

Hal pertama yang diberikan kepada taruna/taruni atau pembekalan terhadap mereka adalah pembentuk mental yang kuat, disiplin di dalam segala hal, semenjak mereka bangun pagi hingga mereka istirahat kembali.

2. Pelaksanaan Pengembangan Budaya Disiplin Belajar terhadap Taruna/taruni pada BP2IP Malahayati Aceh

Kepala BP2IP Malahayati Aceh melaksanakan pengembangan kedisiplinan setelah selesai menyusun seluruh program yang berkaitan dengan pembentukan disiplin tersebut.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala kepegawaian mengatakan :

“Kita sebagai instruktur sebagai unsur pendukung dalam kedisiplinan, jadi apa yang sudah diajarkan oleh unit PMMK dengan pedoman PK 02 BPSDM 2018 ini, instruktur ini perlu juga punya program. Contohnya, kita harus punya jadwal kapan dia harus masuk kedalam kelas, bagaimana pabila ada taruna yang terlambat masuk kelas, bagaimana jika ada taruna-taruna jika ada yang tidak mengerjakan tugas-tugas, dan terakhir bagaimana melakukan evaluasi terhadap pembelajaran terhadap taruna yang telah melaksanakan pembelajaran. Itu semua program di instruktur, nah instruktur ini jelas dari semua itu harus punya yang namanya adalah untuk program pembelajaran, program pembelajaran disini dari pertemuan pertama hingga pertemuan akhir sampai ujian akhir smester harus sudah tersusun oleh instruktur diawal smester”.

Untuk meningkatkan kedisiplinan PMMK menerapkan yang namanya peraturan harian dan itu dilaksanakan secara terus menerus pada setiap harinya gunakan melatih dan meningkatkan kedisiplinan dari pada taruna dan taruni dan pada akhirnya setelah taruna dan taruni selesai mengenyam pendidikan maka mereka akan terbiasa dengan kedisiplinan tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh taruna dan taruni yang masih mengenyam pendidikan di BP2IP Malahayati Aceh:

“Ada banyak sekali perubahan terhadap diri kami yang kami dapatkan selama masuk ke BP2IP Malahayati Aceh ini, contohnya lebih disiplin, bangun pagi lebih cepat, makan juga lebih teratur beribadah dan belajar juga jauh lebih teratur. Sebelum masuk kesini kami amburadur lebih tidak tepat waktu”.

Kemudian alumni BP2IP Malahayati Aceh mengatakan :

“Pertama kali kami dapatkan adalah disiplin, rasa saling menghormati, tata kerama, etika. Termasuk terhadap perkembangan terhadap kedisiplinan yang jauh lebih baik”.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, diharapkan dengan pembinaan seperti itu mampu merubah mereka kepada hal yang lebih baik dan kesalahan-kesalahan atau kedisiplinan yang di langgar tidak terulang kembali oleh taruna dan taruni. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh taruna dan taruni BP2IP Malahayati Aceh: “Ada seperti efek jera, agar tidak mengulangi lagi kesalahan yang lalu”.

3. Hambatan-Hambatan yang dihadapi dalam pengembangan program budaya disiplin belajar terhadap taruna-taruni pada balai pendidika dan pelatihan ilmu pelayaran Malahayati Aceh

Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pengembangan budaya disiplin belajar terhadap pembentukan karakter terhadap taruna dan taruni pada dasarnya terdapat dari pada diri taruna sendiri yang mana ini semua akan menjadi tantangan terhadap penyelenggara diklat di BP2IP Malahayati Aceh.

Adapun hambatan hambatan yang dihadapi oleh taruna dan taruni adalah: “Mungkin di kesempatan, siswa yang lain mengatakan psikotes dan wawancara. Kemudian waktu bangun pagi bagi taruna, lari siang bagi taruni. Ketika mengikuti seleksi menjadi taruna dan taruni, kemudian kebiasaan lama yang masih terbawa dan

membutuhkan waktu untuk mengubahnya dan yang terakhir yang terpenting adalah hambatan bahasa Inggris yang membuat mereka terhambat untuk melamar perusahaan internasional.

Pelaksanaan Pengembangan Budaya Disiplin Belajar, dan hambatan-hambatan dihadapi dalam pengembangan program budaya disiplin belajar.

1. Program Pengembangan Budaya Disiplin Belajar terhadap Taruna/taruni pada BP2IP Malahayati Aceh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kepala balai serta devisi yang terkait terhadap pengembangan budaya disiplin belajar terhadap taruna dan taruni di BP2IP Malahayati Aceh

Kepala BP2IP Malahayati Aceh menyusun program pengembangan budaya disiplin belajar terhadap taruna/taruni dituangkan dalam dibentuknya program dan kerjasama satu antara lainnya dengan didasari bersikap profesional dan kerja sama yang baik serta komitmen di dalam menjalankan segala program yang telah diputuskan melalui rapat bersama. Adapun program pengembangan budaya disiplin belajar terhadap taruna/taruni dirumuskan sebelum memasuki tahun ajaran baru di sekolah tentunya dirumuskan bersama tim khususnya pada devisi yang bersangkutan dengan pembentukan disiplin serta tim pengembangan sekolah yang sesuai dengan surat keputusan kepala sekolah. Tim yang dimaksud peneliti disini adalah kepala kepala seksi penyelenggara diklat, kepegawaian, kepala unit PMMK, pembina angkatan laut, taruna dan taruni alumni BP2IP Malahayati Aceh.

Perumusan visi dan misi yang selaras yang ada pada sebuah lembaga pendidikan sangatlah penting sebagai penunjang untuk meningkatkan sebuah pendidikan tidak terpuhkir juga bahwa sekolah yang mana didalamnya terbentuk sebuah organisasi yang solid di dalamnya terjadi kerja sama yang baik.

2. Pelaksanaan Pengembangan Budaya Disiplin Belajar terhadap Taruna/taruni pada BP2IP Malahayati Aceh

Pelaksanaan program diawali dengan pembagian tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing instruktur ataupun yang disebut dengan bidang devisi masing-masing. Setiap devisi atau bagian harus menjalankan tugas tersebut dengan sebaik-baiknya dan dengan sungguh-sungguh tentunya, serta tepat waktu berdasarkan jadwal yang telah ditentukan.

Pelaksanaan kegiatan menerapkan kerja sama antara sesama devisi dan instruktur secara

berkesinambungan untuk membiasakan suasana balai yang aman dan nyaman. Pelaksanaan program tentunya belum semuanya berdasarkan jadwal yang tercantum pada dokumentasi perencanaan Balai Pelatihan dan Pendidikan Ilmu Pelayaran Malahayati Aceh.

Semua perencanaan sudah mengarah kepada bagaimana pendidik mengubah dan mendidik taruna dan taruni ke arah yang lebih baik lagi.

3. Hambatan-Hambatan yang Dihadapi dalam pengembangan program budaya disiplin belajar terhadap taruna-taruni pada balai pendidika dan pelatihan ilmu pelayaran Malahayati Aceh

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hambatan-hambatan yang dihadapi devisi PMMK yang pertama permasalahan mendasar dari pada taruna dan taruni sendiri, mereka masih terbawa kebiasaan yang ada dilingkungan mereka sebelumnya masih belum mampu melaksanakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa saja yang tidak dibolehkan, dan yang kedua adalah terjadinya ketidak selarasan atau bisa dikatakan terjadinya komunikasi yang tidak begitu sempurna terhadap program-program yang akan dilaksanakan.

Hambatan hambatan yang dihadapi oleh taruna dan taruni adalah: "Mungkin di kesempatan, siswa yang lain mengatakan psikotes dan wawancara. Kemudian waktu bangun pagi bagi taruna, lari siang bagi taruni. Namun itu semua itu semua jadi motifasi buat kamin serta bahasa Inggris". Dari pernyataan tersebut maka dapat kita simpulkan bahwa adanya hambatan saat seleksi mengikuti seleksi menjadi taruna dan taruni, kemudian kebiasaan lama yang masih terbawa dan membutuhkan waktu untuk mengubahnya dan yang terakhir yang terpenting adalah hambatan bahasa Inggris yang membuat mereka terhambat untuk melamar perusahaan internasional.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Program pengembangan budaya disiplin belajar terhadap taruna dan taruni pada BP2IP Malahayati Aceh dalam meningkatkan pembentukan disiplin diawali dengan perumusan program-program sebelum dimulainya ajaran baru, serata dirumuskan bersama tim-tim yang memiliki kepentingan di dalamnya pada agenda rapat bersama. Tim yang

dimaksud peneliti disini adalah kepala kepala seksi penyelenggara diklat, kepegawaian, kepala unit PMMK, pembina angkatan laut, taruna dan taruni alumni BP2IP Malahayati Aceh.

Beberapa saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian ini antara lain:

1. Kepala balai hendaknya terus meningkatkan dan mengembangkan program yang kini telah dilaksanakan, dan disertai dengan menghadirkan alat-alat simulasi yang terkini, agar alumni BP2IP Malahayati Aceh mampu bersaing diluar sana terutama dengan mengoperasikan alat-alat kapal yang canggih.
2. Kepala balai harus memiliki strategi yang tepat untuk mengatasi hambatan dengan menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh devisa terkait pembentukan karakter dan tenaga kependidikan di balai, serta mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bugin, Burhan.(2008). *Metode Penelitian sosial*.Surabaya: Airlangga Universitas Press.
- Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor PM 90 Tahun 2017 *Tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran Malahayati Aceh Besar*.
- Rahmat. Nur. (2017). *Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas*. Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan. Vol 2 (3) 203.
- Satori, Jamian. (2016). *Pengawasan dan Penjaminan Mutu Pendidikan*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar (2016). *Kepemimpinan Inovasi Pendidikan Mengembangkan Spirit Entrepreneurship Menuju Learning School*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Suryabrata. Sumadi. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Zahri Harun. (2013). "Manajemen Pendidikan Karakter".Jurnal Pendidikan Karakter FKIP UniversitasSyiah Kuala. Vol 3 (3) 302-308.
- Rahmat. Nur. (2017). *Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas*. Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan. Vol 2 (3) 203.
- Sari. Bela Puspita. (2017). *Meningkatkan Belajar Siswa melalui Manajemen Kelas*. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran. Vol 1 (1) 124-131.
- Triatna, Cipi. (2015). *Pengembangan Manajemen Sekolah*, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Lina. (2014). *Analisis Pengaruh Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai dengan Sistem Reward Sebagai Variabel Moderating*. Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis. 14.(1).
- Nurlina, Muhammad (2016) *Manajemen Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikanpada SDN Dayah Guci Kabupaten Pidie*, Jurnal megister Administrasi PendidikanPascasarjana Universitas Syiah Kuala, 4.(1),93 103.
- Sutrisno. E. (2013). *Budaya Organisasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia.
- Winardi. (2015). *Manajemen Perilaku Organisasi*, Indonesia: Prenadamedia Group.
- Susanto, (2016), *Konsep Strategi dan Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Hakim, Lukman.(2011) *Membangun Budaya Organisasi Unggul Sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja Karyawan di Era Kompetitif* Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta. 15.(2),148-158.
- Suharsaputra, Uhar (2016). *Kepemimpinan Inovasi Pendidikan Mengembangkan Spirit Entrepreneurship Menuju Learning School*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Wiyani, Novan. (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: KencanaPrenada Media Group.